

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak dengan kondisi dimana proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami gangguan penyimpangan baik secara mental, fisik, sosial maupun emosional (Fakhiratunnisa et al., 2022). Salah satu bentuk ABK yaitu Retardasi Mental. Anak RM adalah anak dengan keadaan fungsi intelektual dibawah angka 7, yang memiliki keterbelakangan mental dengan kecerdasan dan kemampuan intelektualnya berada di tingkat yang lebih rendah dari rata – rata sejak masa perkembangan usia. Dengan tingkat kecerdasan dibawah normal anak RM mengalami hambatan kemampuan penyesuaian diri dalam lingkungan berseosialisasi (Kemenkes, 2023).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2023), membagi empat klasifikasi anak RM yaitu RM ringan (*Mild Mental Retardation*) disebut dengan anak yang memiliki nilai IQ antara 52-58, RM sedang (*Moderatemenal retardation*) dengan nilai IQ antara 36-51 berdasarkan skala Binet, RM berat (*Severe mental retardation/ Idiot*) memiliki nilai IQ antara 20-32 menurut Binet, dan RM sangat berat (*Profound mental retardation*) memiliki nilai IQ dibawah 19. Anak – anak RM memiliki tanda dan gejala seperti kesulitan dalam mengenal dan mempelajari hal – hal baru, tingkah laku dan interaksi yang kurang sehingga dapat menyebabkan kesulitan bagi

anak RM dalam memberikan perhatian lebih terhadap orang lain (Kemenkes, 2023). Pada kelompok RM ringan sering disebut sebagai anak Moron dan Debil yaitu mampu menguasai kemampuan akademik dasar, serta memiliki kemampuan beradaptasi intelektual dan sosial jika diberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkambngan intelektualnya (Kusmiyati, 2021). Pada anak retardasi mental mengalami permasalahan dalam proses sosialisasinya, mereka juga mengalami ketidakmampuan untuk bertanggung jawab sosial secara bijaksana, sehingga mereka perlu diawasi dan dibimbing perilakunya.

Kemampuan sosial pada anak retardasi mental yang tidak berkembang secara optimal, dapat menyebabkan anak tidak dapat mandiri, tidak dapat melakukan komunikasi dua arah dengan teman sebayanya dan orang lain, anak tidak dapat melaksanakan tugasnya sesuai ketentuan pola perilaku sosial yang normal. Akibat dari keterbatasan sosial yang ditimbulkan pada anak RM dapat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak selanjutnya yakni dapat meyebabkan anak mengalami frustrasi, ketegangan, kecemasan, gampang takut, serta kerenggangan hubungan anak dengan masyarakat sekitarnya, anak RM juga akan mempunya kepribadian introvert karena kurangnya stimulasi sosial, bahasa, dan intelektualnya (Christiana, 2021).

*World Health Organization* (WHO), memperkirakan ada sekitar 1,3 miliar penyandang disabilitas di seluruh dunia pada 2021. Angka itu kira-kira setara dengan 16% populasi global. WHO menegaskan bahwa penyandang disabilitas bukan semata-mata orang yang mengalami gangguan kesehatan,

melainkan orang dengan kondisi khusus yang aktivitasnya terbatas karena lingkungannya yang tidak mendukung. (WHO, 2023) Dalam Global Research Of Disabilitas Development Collaborator (GRDDC) yang diterbitkan pada tahun 2022, UNICEF memperkirakan 28,9 juta (4,3%) anak usia 0–4 tahun, 207,4 juta (12,5%) anak usia 5–17 tahun, dan 236,4 juta (10,1%) anak usia 0–17 tahun mengalami disabilitas sedang hingga berat. Dengan menggunakan perkiraan prevalensi UNICEF sebesar 10,1%, sekitar 266 juta anak berusia 0–19 tahun diperkirakan mengalami disabilitas sedang hingga berat. Sebaliknya, GBD 2019 memperkirakan 49,8 juta (7,5%) anak berusia di bawah 5 tahun, 241,5 juta (12,6%) anak berusia 5–19 tahun, dan 291,3 juta (11,3%) anak di bawah usia 20 tahun memiliki disabilitas ringan hingga berat.

Prevalensi anak RM di Indonesia diperkirakan 1-3% dari jumlah penduduk Indonesia mengalami RM atau sekitar 6,6 juta jiwa, dari jumlah tersebut anak yang terkena RM berat sebanyak 2,8%, RM cukup berat sebanyak 2,6%, dan anak RM ringan atau lemah pikiran sebanyak 3,5% dan sisanya anak dungu 2,5% (Kemenkes, 2023).

Menurut data dinas Kependudukan dan pencatatan sipil Jawa Barat, jumlah penyandang disabilitas mental/jiwa di Jawa Barat pada tahun 2022 sebanyak 26.351 jiwa. Sedangkan jumlah penyandang disabilitas mental/jiwa di Kota Cirebon pada tahun 2022 sebanyak 327 jiwa (Open Data Jabar, 2024). Berdasarkan hasil survey studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLBN Budi Utama Kota Cirebon terdapat 75 anak yang mengalami RM yang terdiri 43 laki – laki dan 32 perempuan. Jumlah tersebut dibagi menjadi

berbagai kelas yaitu dari kelas 1-6. Peneliti mengambil 30 anak retardasi mental ringan. Dari kelas tersebut di bagi setiap kelas menjadi dua kelas yaitu kelas C merupakan anak RM ringan dan kelas C1 yang merupakan anak dengan kondisi RM sedang. . Sebagian anak dari jumlah tersebut mengalami hambatan sosialnya, mereka terlihat asik dengan dunianya sendiri, mereka juga terlihat kurang berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Untuk program yang dilakukan anak – anak di SLBN Budi Utomo yaitu pada pagi hari dilakukan kegiatan pembiasaan salat dhuha yang dilakukan setiap hari sebelum masuk kelas dengan pembiasaan membaca surat – surat pendek dan asmaul husna setiap hari jumat disertai dengan kegiatan jum'at barokah dengan memberi nasi bungkus, susu serta kue. Selain itu kegiatan lainnya seperti dalam bidang olahraga lari, badminton, dan lainnya, dalam bidang kesenian seperti tari, bernyanyi, melukis, dan desain grafis, dalam bidang keterampilan seperti hantaran, sedangkan untuk kegiatan seperti Terapi ABA belum terlalu spesifik dilakukan di SLBN Budi Utomo Kota Cirebon.

Terapi ABA adalah terapi berdasarkan prinsip – prinsip perilaku yang diterapkan secara sistematis untuk mengidentifikasi variabel lingkungan yang mempengaruhi perilaku secara sosial dan digunakan untuk mengembangkan intervensi anak retardasi mental, Metode ABA efektif dalam mengajarkan keterampilan komunikasi dasar, permainan, olahraga, interaksi sosial, kehidupan sehari – hari dan menolong diri sendiri. Metode Terapi ABA telah menunjukkan pertumbuhan yang lebih signifikan di bidang intervensi anak-anak dengan Retardasi Mental. Hasil dari dilakukannya Terapi ABA pada

anak RM menunjukkan adanya kontribusi terhadap akumulasi kecerdasan, bahasa, dan fungsi sosial pada anak RM (Yu Qian, et al., 2020).

Penanganan atau intervensi yang tepat untuk menangani anak dengan RM yaitu salah satunya dengan Terapi *Applied Behaviour Analysis* (ABA). Dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas, ketentuan inklusif disabilitas dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) memerlukan kebijakan intervensi untuk menjembatani kesenjangan antara anak-anak penyandang disabilitas dengan anak-anak tidak disabilitas. Pada penelitian ini, intervensi yang akan dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas yaitu penerapan terapi ABA terhadap kemampuan sosial pada anak dengan retardasi mental (Olusanya., et al., 2022).

Sugiarto, J, A., & Rahmawati, H. (2020), menyatakan pada anak autisme yang berjumlah 33 responden bahwa sebelum dilakukan Metode ABA menunjukkan bahwa anak cenderung kurang aktif, anak lebih suka berdiam diri dan hanya melakukan kegiatan yang dianggap menarik sehingga sulit untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Tetapi setelah dilakukan metode Terapi ABA anak dengan autisme cukup mengalami peningkatan dalam kemampuan kooperatif, tidak menghindari kontak mata, dan merespon teman sebayanya. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh setelah dilakukan metode Terapi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap Kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLB Autism Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang.

Heri, M., Purwantara, T., & Ariana, A. (2021), menyatakan pada anak autisme usia 7-12 tahun didapatkan hasil responden laki- laki yang berjumlah 53 responden responden (85,5%), tingkat interaksi sosial sedang berjumlah 46 responden (74,2%) anak autis sebelum diberikan perlakuan dan tingkat interaksi sosial tinggi berjumlah 40 responden (64,5%) anak autis setelah diberikan perlakuan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh terapi *Applied Behavior Analysis* dengan tingkat interaksi sosial tinggi berjumlah 40 responden (64,5%) anak autis setelah diberikan Terapi ABA. Adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi ABA dapat mengembangkan pemahaman bagi anak autis ketika melakukan tugas sesuai intruksi dan dapat meningkatkan interaksinya.

Purnamasari, C, A., Sari, S., & Purwaningrum, L. (2020), Penelitian ini pada anak autis berjumlah 15 responden. Hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga jenis tabel. Yaitu Meja A yang biasa digunakan dalam terapi ABA, dengan tepian berbentuk lengkungan oval dan tanpa alas alas permanen, dan Meja B, yaitu meja tanpa lengkungan oval pada tepinya namun dilengkapi alas alas permanen dan dilengkapi meja C. dengan bagian atas meja yang dapat dilipat dan alas alas permanen. Hasil yang didapatkan pengujian tahap kedua menunjukkan bahwa tabel C merupakan rekomendasi terbaik untuk digunakan dalam terapi ABA karena dapat membantu meningkatkan perhatian, mengatasi perilaku agresif, dan membantu melatih pengembangan diri pada anak autis. Tabel C memiliki hasil yang lebih baik untuk menangani perilaku agresif anak autis. Kelengkungan pada bagian atas

meja yang dapat dilipat juga dapat membiasakan anak autis dalam menggunakan meja tanpa lengkungan sehingga ketika anak autis semakin mahir dalam terapi individual, maka mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri untuk melanjutkan terapi di ruang transisi. Ruang transisi merupakan ruang untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah negeri atau sekolah luar biasa.

Pada penelitian Choo Ling, A.,dkk. (2022), Penelitian ini dilakukan pada anak ASD. Hasil penelitian ini didapatkan menunjukkan bahwa Terapi ABA dapat berpengaruh terhadap perbedaan persepsi mengenai tingkat keterlibatan orang tua. Tingkat stres orang tua, keterlibatan ayah, karier orang tua, tingkat keparahan ASD, efektivitas orang tua, dan aksesibilitas ASD.

Menurut Rafiee, S., & Khanjani, Z. (2019), Penelitian ini dilakukan pada anak dengan *spectrum autisme* di kota Tabriz selama tahun 2015-2016 yang berjumlah 40 responden. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa Terapi ABA dapat mengurangi perilaku melukai diri sendiri pada anak autis, dan dengan mempertimbangkan hipotesis, dapat disimpulkan bahwa melukai diri sendiri mungkin merupakan konsekuensi dari sensitivitas berlebihan anak-anak tersebut terhadap rangsangan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Terapi ABA terhadap Kemampuan Sosial Pada anak Retardasi Mental Ringan di SLBN Budi Utama Kota Cirebon.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah Ada Pengaruh Terapi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Terhadap Kemampuan Sosial Pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLBN Budi Utama Kota Cirebon?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah Untuk mengetahui Pengaruh Terapi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Terhadap Kemampuan Sosial Pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLBN Budi Utama Kota Cirebon.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah

1. Untuk Mengidentifikasi Kemampuan Sosial sebelum dilakukannya Terapi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLBN Budi Utama Kota Cirebon.
2. Untuk Mengidentifikasi Kemampuan Sosial sesudah dilakukannya Terapi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLBN Budi Utama Kota Cirebon.
3. Untuk menganalisa Pengaruh Terapi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Terhadap Kemampuan Sosial Pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLBN Budi Utama Kota Cirebon.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mengembangkan pengkajian secara spesifik kepada anak yang mengalami Retardasi Mental dan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai Terapi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Terhadap Kemampuan Sosial Pada Anak Retardasi Mental Ringan untuk peneliti selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi ITEKES Mahardika

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam penerapan intervensi serta metode praktikum mahasiswa mengenai Terapi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Terhadap Kemampuan Sosial Pada Anak Retardasi Mental Ringan.

b. Bagi Dinas Pendidikan Kota Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan pengembangan kolaboratif yaitu kesehatan, edukasi, dan *labskill*. Serta penerapan terapi untuk meningkatkan kesehatan Anak Retardasi Mental Ringan.

c. Bagi SLBN Budi Utama Kota Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kurikulum berbasis bermain, dan melibatkan *labskill* pada Anak Retardasi Mental Ringan.

d. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perawat dalam pelayanan kesehatan sekolah serta pemeriksaan psikososial rutin pada Anak Retardasi Mental Ringan.

e. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan intervensi Pada Anak Retardasi Mental Ringan.

f. Orang Tua dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan evaluasi terhadap pola asuh orang tua serta keluarga Pada Anak Retardasi Mental Ringan.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul Pengaruh Terapi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Terhadap Kemampuan Sosial Pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLBN Budi Utomo Kota Cirebon.

1. Heri, M., Purwantara, T., & Ariana, A. (2021). Terapi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap interaksi sosial pada anak autisme usia 7-12 tahun. Dalam Penelitian ini menyatakan bahwa tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui pengaruh Terapi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap interaksi sosial pada anak autisme usia 7-12 tahun dengan menunjukkan hasil responden laki- laki yang berjumlah 53 responden responden (85,5%), tingkat interaksi sosial sedang berjumlah 46 responden

(74,2%) anak autis sebelum diberikan perlakuan, dan tingkat interaksi sosial tinggi berjumlah 40 responden (64,5%) anak autis setelah diberikan perlakuan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh terapi *Applied Behavior Analysis* dengan tingkat interaksi sosial tinggi berjumlah 40 responden (64,5%) anak autis setelah diberikan Terapi ABA. Adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi ABA dapat mengembangkan pemahaman bagi anak autis ketika melakukan tugas sesuai intruksi dan dapat meningkatkan interaksi sosialnya. Penelitian ini menggunakan uji wilcoxon didapatkan nilai 0,000 atau  $p < \alpha$  (0,05). Persamaan dengan penelitian ini memiliki variabel yang sama yaitu Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA), jenis penelitian ini *quasi-eksperimental* dengan menggunakan rancangan *one group pre-posttest design*. Perbedaan pada penelitian ini yaitu waktu, tempat penelitian.

2. Rafiee, S., & Khanjani, Z. (2019). Yang berjudul *The Effectiveness of Applied Behavior Analysis Therapy in Children with Autism Spectrum*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi analisis perilaku terapan pada peningkatan kontak mata, perilaku stereotip dan pengurangan masalah perilaku pada anak dengan *spectrum autisme*. Populasi statistik penelitian adalah seluruh anak dengan *spectrum autisme* di kota Tabriz selama tahun 2015-2016 yang mana 40 diantaranya dipilih sebagai sampel yang tersedia dan ditempatkan secara acak pada kelompok eksperimen dan kontrol. *Pre-test* dilakukan terlebih dahulu dengan menggunakan kuesioner GARS (1994) dan ASSQ (1993) dan terapi ABA

dilakukan pada kelompok eksperimen. Paket terapi yang dibuat sendiri oleh peneliti digunakan untuk terapi dan kedua kuesioner diisi kembali pada kelompok kontrol dan eksperimen *post-test*. Perangkat lunak Spss digunakan untuk menganalisis data dan memperoleh hasil analisis Kovarian yang mengungkapkan bahwa terapi analisis perilaku yang diterapkan pada dasarnya efektif dalam peningkatan kontak mata dan interaksi sosial serta pengurangan perilaku stereotip dan masokis. Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode sama - sama menggunakan eksperimental dengan design *one group pretest-posttest*. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada Variabel kedua yaitu peneliti Kemampuan Sosial pada anak Retardasi Mental dan perbedaan tempat, dan waktu penelitian.

3. Sugiarto, J, A., & Rahmawati, H. (2020). Pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis. *Jurnal Keperawatan*. Desain penelitian menggunakan *pra eksperimental one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini semua anak autis yang ada di SLB Autis Seribu Warna Kapanjen, dengan sampel berjumlah 33 anak. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Variable independen metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dan dependen kemampuan interaksi sosial. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Pengolahan data *editing, coding, scoring dan tabulating* dan analisa menggunakan uji Wilcoxon *sign rank test*. Hasil Penelitian sebelum diberikan metode ABA

menunjukkan sebagian besar responden memiliki kriteria kurang (66,7%) dengan jumlah 22, setelah diberikan metode ABA menunjukkan hampir seluruh responden dengan kategori cukup (81,8) dengan jumlah 27 responden. Hasil uji statistik dengan metode uji wilcoxon didapatkan hasil nilai  $p$  sebesar  $0,000 < \alpha=0,05$  sehingga  $H_1$  diterima. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama menggunakan metode *quasi experimental one group pretest-posttest design*. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel dependen yaitu Kemampuan Sosial pada peneliti dan perbedaan waktu, tempat penelitian.

4. Purnamasari, C, A., Sari, S., & Purwaningrum, L. (2020). *Improving the Effectiveness of Individual ABA Therapy of Autistic Children Through Addition Foldable Table Top. International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelengkungan oval, penambahan alas-alas, dan alternatif desain penambahan bagian atas meja lipat pada meja ABA. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas tabel ABA sebagai alat terapi. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi yang dilakukan dengan menggunakan tiga jenis tabel. Yaitu Meja A yang biasa digunakan dalam terapi ABA, dengan tepian berbentuk lengkungan oval tanpa alas alas permanen, dan Meja B, yaitu meja tanpa lengkungan oval pada tepinya namun dilengkapi alas permanen dilengkapi meja C dengan bagian atas meja yang dapat dilipat, dan alas permanen. Observasi dilakukan pada sesi terapi terhadap 15 anak autis (12 laki-laki, 3

perempuan) Hasil pengujian tahap kedua menunjukkan bahwa tabel C merupakan rekomendasi terbaik untuk digunakan dalam terapi ABA karena dapat membantu meningkatkan perhatian, mengatasi perilaku agresif, dan membantu melatih pengembangan diri pada anak autis. Perbedaan Penelitian ini yaitu metode yang digunakan observasi sedangkan peneliti menggunakan metode *quasi experimental*, perbedaan waktu, dan tempat penelitian. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan topik penelitian terapi ABA.

5. Choo Ling, A.,dkk. (2022). *The Therapist's Perspective of Parental Involvement in Applied Behavioural Analysis (ABA) Therapy for Children with Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Jurnal Psikologi Malaysia 36. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi terapis ABA terhadap keterlibatan orang tua, tingkat keterlibatan yang dirasakan, dan faktor-faktor yang menyebabkan keterlibatan. Lima terapis ABA di Malaysia direkrut untuk tujuan penelitian ini. Metode wawancara semi-terstruktur digunakan, dan analisis tematik digunakan untuk mengkodekan data. Tema-tema yang diidentifikasi untuk persepsi keterlibatan orang tua meliputi interaksi aktif antara orang tua dan terapis, keterlibatan dengan anak ASD, observasi perilaku anak ASD, komitmen untuk mengikuti pelatihan orang tua ABA, kepatuhan terhadap pengajaran ABA di rumah, dan penyesuaian perilaku orang tua yang mengganggu. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa Terapi ABA berpengaruh terhadap perbedaan persepsi mengenai tingkat keterlibatan orang tua. Tingkat stres orang tua,

keterlibatan ayah, karier orang tua, tingkat keparahan ASD, efektivitas orang tua, dan aksesibilitas ASD. Perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan metode wawancara sedangkan persamaan penelitian ini sama- sama menggunakan intervensi terapi ABA.